

**LAPORAN RESEARCH GROUP
TAHUN ANGGARAN 2021**

**JUDUL PENELITIAN:
MODEL PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA WISATA
NGESTIREJO TANJUNGSARI**



Oleh

**Trisanti, M.Pd.
Dr. Sugito, MA.
Adin Ariyanti Dewi, M.Pd.
Yudan Hermawan, M.Pd.
Umar Said
Hasna Alya**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2021**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN RESEARCH GROUP**

Judul : MODEL PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS
MASYARAKAT DI DESA WISATA NGESTIREJO TANJUNGSARI

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Trisanti, M.Pd.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0008078901
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah-S1
Nomor Hp : +6285729760360
Alamat E-mail : trisanti@uny.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Sugito, MA.
NIDN : 0010046007
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : Adin Ariyanti Dewi, M.Pd.
NIDN : 0002079401
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (3)
Nama Lengkap : Yudan Hernawan, M.Pd.
NIDN : 0023038907
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat Institusi Mitra : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksana : 1 Maret 2021 s/d 31 Oktober 2021
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 24.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FIP,

Yogyakarta, 8 Agustus 2021
Ketua Pelaksana,

Dr. Sujarwo, M.Pd.
NIP. 19691030 200312 1 001

Trisanti, M.Pd.
NIP. 19890708 201404 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena limpahan berkah dan rahmatNya, laporan penelitian kelompok *Research Group* (RG) dapat terselesaikan. Laporan penelitian dengan RG Model Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Ngestirejo Tanjungsari ini selesai disusun atas bantuan, dorongan semua tim peneliti dan pihak-pihak lain.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian, dukungan dana dan motivasi sehingga laporan ini dapat kami selesaikan
2. Bapak Kepala Desa Ngestirejo, serta Bapak/Ibu pengelola desa wisata Ngestirejo Tanjungsari yang sudah bersedia memberikan informasi secara lengkap.
3. Pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebbaikannya mendapat imbalan dari Allah SWT dan laporan penelitian ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak dalam pengembangan pendidikan. Terima kasih.

Yogyakarta, 8 Agustus 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	4
A. Konsep Pengembangan.....	4
B. Pengertian Desa Wisata.....	4
C. Konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT).....	10
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
A. Model Pengembangan.....	15
B. Lokasi Subjek Penelitian.....	16
C. Prosedur Penelitian dan Pengembangan.....	16
D. Jenis Data.....	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	18
G. Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	21
A. Hasil Penelitian.....	21
B. Pembahasan.....	33
BAB V PENUTUP.....	36
A. Kesimpulan.....	36
B. Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37
LAMPIRAN.....	39

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kategori persentase kelayakan menurut Arikunto (1993)	20
Tabel 2. Rangkuman Data Hasil Validasi dari Ahli Bahan Ajar Pembelajaran	28
Tabel 3. Komentar/Saran dari Ahli Bahan ajar Pembelajaran	29
Tabel 4. Rangkuman Data Uji Coba Setiap Aspek Panduan dari Ahli Materi	30
Tabel 5. Komentar/Saran dari Ahli Isi/ Materi	30
Tabel 6. Rangkuman skor Rata-Rata Data Uji Coba Lapangan	31

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Langkah-Langkah Model Pengembangan ADDIE	15
Gambar 2. Desain Model Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat	22

MODEL PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA WISATA NGESTIREJO TANJUNGSARI

Abstrak

Trisanti, Sugito, Adin Ariyanti Dewi, Yudan Hermawan, Umar Said, Hasna Alya
trisanti@uny.ac.id, sugito@uny.ac.id, adinariyantidewi@uny.ac.id, yudanhermawan@uny.ac.id

Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta memiliki beragam destinasi wisata, salah satunya desa wisata Ngestirejo. Desa wisata Ngestirejo merupakan desa wisata yang potensial untuk dikembangkan. Selain memiliki kekayaan alam yang menarik, desa wisata Ngestirejo juga memiliki dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menghasilkan model pengembangan wisata berbasis masyarakat, 2) menghasilkan panduan pembelajaran bagi masyarakat desa wisata Ngestirejo. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk berupa media pembelajaran dengan menggunakan model penelitian ADDIE. Model pengembangan ADDIE terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (analysis), desain (design), pengembangan (development), implementasi (implementation) dan evaluasi (evaluation). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan ada tiga yakni analisis data kondisi awal, analisis data kelayakan produk, analisis data keefektifan. Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya desain model pengembangan wisata berbasis masyarakat yang terdiri dari 3 komponen: (1) Calon peserta yakni masyarakat yang menjadi anggota kelompok sadar wisata Asma Dewi Ngestirejo, Tanjungsari, (2) Pemilihan peserta dimana peserta yang diberdayakan adalah masyarakat yang menjadi anggota pokdarwis dan aktif dalam berbagai program pokdarwis, (3) Program pengembangan wisata dalam bentuk pelatihan memiliki 3 tahapan: persiapan, sosialisasi dan pengenalan program, pelaksanaan program.

Kata Kunci: pengembangan, masyarakat, desa wisata

COMMUNITY-BASED TOURISM DEVELOPMENT MODEL IN NGESTIREJO TOURISM VILLAGE TANJUNGSARI

Abstract

Trisanti, Sugito, Adin Ariyanti Dewi, Yudan Hermawan, Umar Said, Hasna Alya
trisanti@uny.ac.id, sugito@uny.ac.id, adinariyantidewi@uny.ac.id, yudanhermawan@uny.ac.id

Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta has a variety of tourist destinations, one of which is the tourist village of Ngestirejo. Ngestirejo tourist village is a tourism village that has the potential to be developed. In addition to having attractive natural resources, the tourist village of Ngestirejo also has support from the community and local government. This study aims to 1) produce a community-based tourism development model, 2) produce a learning guide for the community of Ngestirejo tourism village. The research model used in this research is research and development that produces products in the form of learning media using the ADDIE research model. The ADDIE development model consists of five stages which include analysis, design, development, implementation and evaluation. Data collection techniques used are observation, interviews, and questionnaires. Meanwhile, there are three data analysis techniques used, namely initial condition data analysis, product feasibility data analysis, and effectiveness data analysis. The results of this study are the formation of a community-based tourism development model design consisting of 3 components: (1) Prospective participants, namely people who are members of the Asma Dewi Ngestirejo tourism awareness group, Tanjungsari, (2) Selection of participants where the empowered participants are the people who become Pokdarwis members and active in various Pokdarwis programs, (3) The tourism development program in the form of training has 3 stages: preparation, program socialization and introduction, program implementation.

Keywords: development, community, tourist village

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pariwisata di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata dianggap mampu memberikan kontribusi dalam perekonomian negara. Pariwisata dianggap sebagai suatu sektor penyelamat dan menjadi primadona karena hampir selama dua dekade terakhir, pertumbuhan sektor pariwisata di Indonesia semakin baik dan stabil sebagai penghasil devisa negara. Apabila sektor pariwisata di Indonesia dikembangkan dengan baik maka akan dapat menjadi katalisator dalam pembangunan di Indonesia. (Yoeti, 2008: 14).

Dengan adanya sektor pariwisata mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Perkembangan pariwisata dari tahun ke tahun begitu pesat yang ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Sudah sewajarnya apabila pemerintah mulai menggalakkan program pembangunan pariwisata diberbagai daerah, sekaligus menempatkan pariwisata sebagai pendekatan pembangunan alternatif (*alternative development*) dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengurangi kemiskinan dan mengatasi pengangguran. Melihat fenomena tersebut, pariwisata merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dengan pembangunan nasional (Maryani; 2006; 82), sekaligus sebagai sektor yang strategis yang dapat diandalkan dalam perolehan devisa negara, dan tidak akan pernah mengalami pasang surut sepanjang masa.

Beberapa alasan mengapa pariwisata perlu untuk dikembangkan terutama bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia. Pertama, adanya motivasi seseorang untuk berwisata merupakan peluang bagi suatu wilayah dengan potensi wisata untuk menjadi media pemenuhan kebutuhan. Kedua, dengan menjadi media pemenuhan kebutuhan tersebut, maka ada berbagai

keuntungan yang dapat diraih. Ketiga, bagi negara sedang berkembang, industri pariwisata merupakan media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi besar dalam jangka panjang. Keempat, sektor pariwisata dapat mengurangi ketergantungan impor karena barang modal dan barang habis pakai dapat disediakan oleh destinasi pariwisata. Kelima, peran pariwisata yang sangat besar dalam perekonomian dunia memberi peluang yang lebih besar bagi Indonesia untuk menarik segmen pasar dari negara-negara maju. Keenam, industri pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Antariksa, 2010).

Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki daya tarik wisata tidak hanya pada wisata perkotaan tetapi wisata yang mengarah pada wisata desa. Salah satu desa wisata yang ada di Yogyakarta yaitu desa wisata Ngestirejo yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Desa wisata ini memberikan daya tarik dengan konsep goa dan telaga. Berdasarkan studi analisis sebelumnya bahwa masyarakat desa Ngestirejo memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan wisatanya. Selain itu tingkat partisipasi masyarakat juga tinggi sehingga memberikan peluang untuk pengembangan wisata berbasis pada kondisi masyarakat tersebut. Potensi wisata desa Ngestirejo meliputi Goa Tritis, Telaga Tritis, Sumber Daya Manusia (SDM), infrastruktur, transportasi, lingkungan sosial budaya, dan dukungan masyarakat (Trisanti, dkk, 2020).

Namun demikian berbagai kondisi masih belum tertata yaitu belum adanya kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata tersebut. Kelompok Sadar Wisata belum berfungsi secara maksimal meskipun secara resmi pokdarwis sudah memiliki payung hukum dari pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. hal ini dikarenakan masyarakat belum memiliki banyak kemampuan dalam mngembangkan potensi desa. Keterampilan dalam hal mengolah sumber daya lokal belum maksimal serta perilaku atau sikap masyarakat Ngestirejo belum menunjukkan adanya perilaku masyarakat yang sadar akan keberadaan desa wisata. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan wisata berbasis masyarakat dengan tujuan masyarakat sebagai pelaku dalam pengembangan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka berbagai permasalahan yang dapat dididentifikasi yaitu:

1. Kemampuan masyarakat desa Ngestirejo dalam mengelola wisata masih rendah.
2. Pokdarwis desa wisata Ngestirejo belum berfungsi secara maksimal.

3. Masyarakat Ngestirejo belum memiliki keterampilan dalam mengembangkan desa wisata Ngestirejo.
4. Perilaku atau sikap masyarakat terhadap keberadaan desa wisata masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana model pengembangan desa wisata Ngestirejo berbasis masyarakat?
2. Bagaimana panduan pembelajaran masyarakat dalam pengembangan desa wisata?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan penelitian yaitu untuk:

1. Menghasilkan model pengembangan desa wisata Ngestirejo berbasis masyarakat.
2. Menghasilkan panduan pembelajaran masyarakat dalam pengembangan desa wisata dalam bentuk panduan kegiatan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu secara:

1. Teoritis
Memberikan pengembangan konsep dan teori dalam Pendidikan Luar Sekolah
2. Praktis
Memberikan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap bagi pengelola desa wisata Ngestirejo.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pengembangan

Menurut UU RI No 18 tahun 2020, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya Pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Iskandar dalam Afrilianasari:2014). Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Pebriani:2016).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan sebuah usaha sadar, terencana, dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

B. Pengertian Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata umumnya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus, sehingga layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduk masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih otentik. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih asli dan

terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata.

Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas sehingga mampu menunjang sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung (wisatawan) di desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seharusnya ada di suatu kawasan desa wisata, antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (home stay) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli. Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, 1993).

Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012: 68) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya. Sementara itu, Nuryanti (Wiendu, 1993 dalam Chusmeru dan Agoeng Noegroho, 2010: 17) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah desa wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan (Hadiwijoyo, 2018).

Ada dua komponen utama dalam desa wisata, yaitu: pertama, akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat

tinggal penduduk, dan kedua, atraksi, yakni seluruh kehidupan sehari-hari penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif. Suatu desa dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memiliki kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut: pertama, memiliki potensi produk atau daya tarik unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi-potensi tersebut dapat berupa lingkungan alam maupun kehidupan sosial budaya masyarakat. Kedua, memiliki dukungan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) lokal yang cukup dan memadai untuk mendukung pengelolaan desa wisata. Ketiga, faktor peluang akses terhadap akses pasar. Faktor ini memegang peran kunci, karena suatu desa yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai desa wisata tidak ada artinya apabila tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan pasar atau wisatawan. Keempat, potensi SDM lokal yang mendukung peluang akses terhadap pasar wisatawan. Kelima, memiliki area untuk pengembangan fasilitas pendukung desa wisata, seperti: home stay, area pelayanan umum, area kesenian dan sebagainya (Dinas Pariwisata DIY, 2014: 26-29).

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut (Victoria br. Simanungkalit dkk. 2017: 20-21):

1. Desa wisata embrio adalah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
2. Desa wisata berkembang, yakni desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa secara swadaya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
3. Desa wisata maju merupakan desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Desa wisata kategori ini telah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik. Sementara itu, berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya, desa wisata dikelompokkan dalam empat kategori sebagai berikut (Dinas Pariwisata Provinsi DIY, 2014: 30):

1. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal sebagai daya tarik wisata utama.
2. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, perkebunan dan pertanian, pesisir.

3. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama.
4. Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif seperti industri kerajinan sebagai daya tarik wisata utama.

Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Pembangunan desa wisata mempunyai manfaat ganda di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Manfaat ganda dari pembangunan desa wisata, adalah:

1. Ekonomi: meningkatkan perekonomian nasional, regional, dan masyarakat lokal.
2. Sosial: membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat di desa.
3. Politik: Internasional: menjembatani perdamaian antar bangsa di dunia. Nasional : memperkokoh persatuan bangsa, mengatasi disintegrasi
4. Pendidikan: memperluas wawasan dan cara berfikir orang-orang desa, mendidik cara hidup bersih dan sehat.
5. Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek): Meningkatkan ilmu dan teknologi bidang kepariwisataan.
6. Sosial budaya: menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yang hampir punah untuk dilestarikan kembali.
7. Lingkungan: menggugah sadar lingkungan (Darling), yaitu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa.

Untuk suksesnya pembangunan desa wisata, perlu ditempuh upaya-upaya sebagai berikut:

1. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya, serta di bidang-bidang kepariwisataan. Pendidikan diperlukan untuk tenaga-tenaga yang ditugaskan generasi muda dari desa yang bersangkutan untuk dididik mereka yang akan diberi tugas menerima dan melayani wisatawan. Keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya diberikan kepada para petugas kepariwisataan di desa, kecamatan, dan kabupaten, karena penduduk desa umumnya hanya mempunyai keterampilan bertani. Kepada mereka dapat diberikan pelatihan keterampilan lain untuk menambah kegiatan usaha seperti kerajinan, industri rumah tangga, pembuatan makanan lokal, budi daya jamur, cacing, menjahit, dan lain sebagainya.
2. Kemitraan Pola kemitraan atau kerjasama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak Pembina desa wisata dalam hal ini pihak dinas pariwisata daerah. Bidangbidang usaha yang bisa dikerjasamakan, antara lain seperti: bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.
3. Kegiatan Pemerintahan di Desa Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti : Rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacaraacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.
4. Promosi Desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan hal tersebut.
5. Festival / Pertandingan Secara rutin di desa wisata perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bias menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa wisata tersebut, misalnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olah raga, dan lain sebagainya.
6. Membina Organisasi Masyarakat Lokal Masyarakat desa biasanya banyak yang merantau di tempat lain. Mereka akan pulang ke desa kelahirannya pada saat hari raya agama, yang dikenal dengan istilah “mudik”. Mereka juga bisa diorganisir dan dibina untuk memajukan desa wisata mereka.

7. Kerjasama dengan Perguruan Tinggi. Universitas-Universitas di Indonesia mensyaratkan melakukan Kuliah Kerja Praktek Lapangan (KKPL) bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, sehubungan dengan itu sebaiknya dijalin atau diadakan kerjasama antara desa wisata dengan Universitas yang ada, agar bisa memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di desa wisata untuk meningkatkan pembangunan desa wisata tersebut.

2. Prinsip Desa Wisata

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat
- b. Menguntungkan masyarakat setempat
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
- d. Melibatkan masyarakat setempat
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya.

Keberadaan desa wisata setidaknya memiliki 4 hal penting yaitu:

a. *Attraction*

Daya tarik wisata yang merupakan bagian utama dalam desa wisata. Daya tarik wisata terdiri dari:

1) Daya tarik alam

Daya tarik alam berupa bukit-bukit, hutan, sungai dan sebagainya yang memungkinkan untuk dijadikan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas wisata.

2) Daya tarik budaya

Daya tarik budaya berupa hasil-hasil kehidupan manusia, adat istiadat, norma-norma, kepercayaan masyarakat, kebiasaan sehari-hari yang dikemas menjadi daya tarik budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3) Daya tarik buatan

Daya tarik buatan merupakan sesuatu yang sengaja dibuat untuk menarik kunjungan wisatawan. Dalam desa wisata bentuknya berupa kuliner.

b. Accessibility

Faktor –faktor yang mendukung kemudahan wisatawan untuk mencapai desa seperti papan petunjuk, moda transportasi, dan kondisi jalan menuju desa wisata.

c. Amenety

Adalah sumber daya yang khusus dibuat karena mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam aktivitasnya di desa wisata. Contohnya adalah:

- 1) Fasilitas perkemahan
- 2) Fasilitas makan minum
- 3) Pusat jajanan dan cinderamata
- 4) Pusat pengunjung
- 5) Sarana lainnya (home stay, rumah makan)

d. Activity

Aktivitas merupakan bagian utama dari daya tarik wisata. Hal ini merupakan salah satu nilai tambah yang utama dari sebuah produk desa wisata.

C. Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

1. Pengertian CBT

Pariwisata berbasis komunitas atau biasa disebut *Community Based Tourism* (CBT) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri. Ada tiga definisi CBT menurut Garrod (2001:4) yaitu:

1. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan
3. Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi serta distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan

Selain yang dikemukakan oleh Garrod diatas, menurut pandangan Hausler dalam Ainun dkk (2019) , CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung dalam industry pariwisata maupun tidak dalam bentuk pemberian kesempatan atau akses dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam

pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Hausler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang sering kali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Suansri (2003:14) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek berkelanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Ciri-ciri khusus dari CBT menurut Timothy (1999:373) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki keterkaitan atau minat yang memberi control lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Sedangkan menurut Murphy (1985:153) ciri-ciri dari CBT menekankan strategi yang terfokus pada identifikasi tujuan masyarakat tuan rumah dan keinginan serta kemampuan mereka menyerap manfaat pariwisata. Menurut Murphy setiap masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pariwisata untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat lokal. Untuk itu dibutuhkan perencanaan sedemikian rupa sehingga aspek sosial dan lingkungan masuk dalam perencanaan dan industry pariwisata memperhatikan wisatawan dan juga masyarakat setempat.

Wujud dari konsep CBT itu sendiri adalah dikembangkannya desa-desa wisata dimana dalam desa wisata masyarakat desa yang berada di wilayah pariwisata mengembangkan potensinya baik potensi sumber daya alam, budaya, dan juga potensi sumber daya manusianya. Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat des aitu sendiri diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut. Selain itu desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Tidak hanya itu, desa wisata dapat membuat suatu desa menjadi desa yang mandiri karena dapat menyediakan alternatif pekerjaan yang dapat dimasuki oleh masyarakat setempat. Konsep yang digunakan oleh CBT sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan, dimana masyarakat diberdayakan terlebih dahulu agar mampu mengembangkan potensinya sendiri. Dengan pemberdayaan masyarakat dilatih untuk bisa menolong dirinya sendiri sehingga pada pembangunan desa wisata masyarakat dikembangkan dan diberdayakan untuk mampu mengelola desa wisatanya sendiri.

Community Based Tourism (CBT) muncul sebagai sebuah alternatif dari arus utama pengembangan pariwisata. Nicole dalam Nurhidayati (2012) mendefinisikan CBT sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen serta pengembangan pariwisata. Menurutnya terdapat tiga unsur penting CBT yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat, serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Anstrand (2006) yang mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan sosial dan budaya diatur dan dimiliki oleh komunitas untuk komunitas. Anstrand mencoba melihat CBT bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan sementara aspek ekonomi menjadi *induced impact* dari aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

Pantin dan Francis (2005:2) mendefinisikan CBT sebagai integrasi dan kolaborasi antara pendekatan dan alat untuk pemberdayaan ekonomi komunitas melalui assessment, pengembangan, dan pemasaran sumber daya alam dan sumber daya budaya komunitas. Demartoto dan Sugiarti (2009:19) juga mendefinisikan CBT sebagai pembangunan pariwisata dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa CBT merupakan pengembangan pariwisata yang mensyaratkan adanya akses, partisipasi, control, dan manfaat bagi komunitas dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan.

Konsep *Community Based Tourism (CBT)* menurut Sunaryo dalam Jurnal Administrasi Bisnis (2018) vol 58 merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. CBT disebut juga dengan pariwisata berbasis masyarakat dimana CBT ini berkaitan dengan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat sebagai pengelola dalam pembangunan kepariwisataan yang ada.

2. Prinsip *Community Based Tourism (CBT)*

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata terdiri dari dua maksud, yaitu dalam mekanisme pengambilan keputusan dan partisipasi dalam menerima keuntungan dari pengelolaan desa wisata. Oleh karena itu, pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok menurut Sunaryo dalam Jurnal Administrasi Bisnis (2018) vol 58 dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat antara lain:

- a. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan
- b. Terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat
- c. Pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal

Sedangkan prinsip dasar CBT menurut UNEP dan WTO (2005) antara lain sebagai berikut:

- a. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
- b. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
- c. Mengembangkan kebanggaan komunitas
- d. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan
- f. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
- g. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya dan komunitas
- h. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- i. Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas
- j. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas

Sementara itu menurut Hatton (1999:2) prinsip CBT dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Prinsip sosial menurut Hatton berkaitan otorisasi kepada komunitas untuk memberi ijin, mendukung, membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di wilayahnya. Prinsip ekonomi berkaitan dengan system pembagian keuntungan yang timbul dari pengembangan industry pariwisata. Berkaitan dengan prinsip ekonomi, Hatton menterjemahkan dalam tiga bentuk yaitu (1) *joint venture* dalam usaha pariwisata dimana dari keuntungan yang diperoleh wajib menyisihkan keuntungan bagi komunitas (berupa CSR atau dana bagi hasil), (2) asosiasi yang dibentuk komunitas untuk mengelola kegiatan wisata dimana keuntungannya juga dibagikan kepada komunitas, (3) usaha kecil atau menengah yang merekrut tenaga kerja dari komunitas. Prinsip budaya mensyaratkan adanya upaya menghargai budaya

lokal, *heritage* dan tradisi dalam kegiatan pariwisata. CBT harus dapat memperkuat dan melestarikan budaya lokal, *heritage* dan tradisi komunitas. Sedangkan prinsip politik berkaitan dengan peran pemerintah lokal dan regional diantaranya dalam membuat kebijakan sehingga prinsip sosial, ekonomi, budaya dapat terlaksana.

Nederland Development Organisation (NDO) dalam Nurhidayati (2012) mengemukakan empat prinsip CBT, antara lain sebagai berikut:

- a. Ekonomi yang berkelanjutan
- b. Keberlanjutan ekologi
- c. Kelembagaan yang Bersatu
- d. Keadilan pada distribusi biaya dan keuntungan pada seluruh komunitas

Dengan mengacu pada prinsip dasar dari UNEP dan WTO, Suansri (2003:21-22) mengembangkan lima prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan CBT, antara lain:

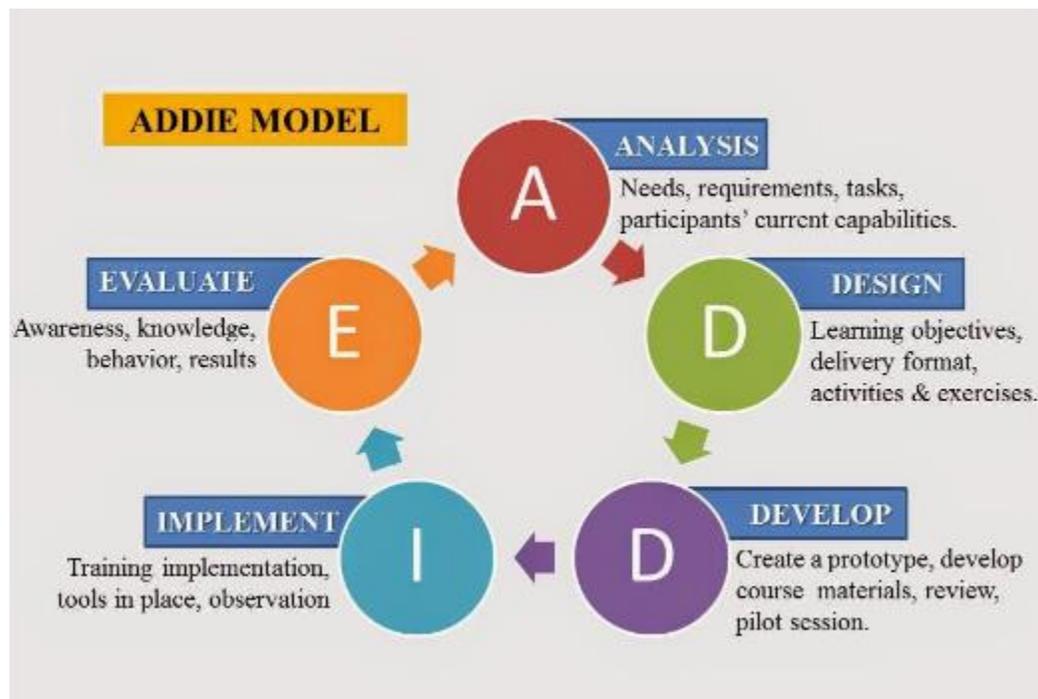
- a. Prinsip ekonomi dengan indikator timbulnya dana untuk pengembangan komunitas terciptanya lapangan pekerjaan di sector pariwisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal
- b. Prinsip sosial dengan indikator terdapat peningkatan kualitas hidup, adanya peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki, perempuan, generasi muda dan tua serta terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas.
- c. Prinsip budaya dengan indikator mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, mendorong berkembangnya pertukaran budaya dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal
- d. Prinsip lingkungan dengan indikator pengembangan *carrying capacity area*, terdapat system pembuangan sampah yang ramah lingkungan dan adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi
- e. Prinsip politik dengan indikator terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk berupa media pembelajaran dengan menggunakan model penelitian ADDIE. Penelitian dan pengembangan (Research and Development) adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh dalam memperbaiki produk. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Nana Syaodih, 2010: 164). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013: 297).

Model pengembangan ADDIE terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (analysis), desain (design), pengembangan (development), implementasi (implementation) dan evaluasi (evaluation), (Sugiyono, 2015). Adapun langkah penelitian pengembangan ADDIE dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1: Langkah-Langkah Model Pengembangan ADDIE

B. Lokasi Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Ngestirejo Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan studi pendahuluan diperkuat dengan informasi dari tokoh masyarakat Ngestirejo bahwa masyarakat Ngestirejo memiliki motivasi yang tinggi dalam pengembangan desa wisata. Subjek penelitian ini adalah masyarakat sebanyak 25 orang.

C. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

1. Tahap Analisis

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan wisata berbasis masyarakat. Kegiatan analisis dilakukan melalui observasi, wawancara dan diskusi terarah atau FGD.

2. Tahap Desain

Dari hasil analisis terkait pengembangan wisata bahwa masyarakat Ngestirejo melalui pokdarwis Asmadewi memiliki keinginan untuk mengembangkan wisata dengan tetap mempertahankan kelestarian alam. Oleh karena itu wisata yang didesain yaitu wisata kuda di sekitar goa dan telaga Tritis.

3. Tahap Development

Pada tahap ini peneliti telah menggabungkan bahan-bahan yang telah dikumpulkan untuk membuat panduan terkait memelihara kuda bagi kelompok sadar wisata. Selanjutnya membuat angket validasi terkait validasi media dan validasi teori yaitu dijelaskan sebagai berikut:

a. Validasi ahli Materi dan Ahli Media/panduan kegiatan dan pembelajaran

Sebelum diujicobakan kepada sasaran produk yang dikembangkan diuji coba oleh satu ahli isi/ materi dan salah satu ahli media. Uji coba ini penting dilakukan untuk mendapatkan jaminan bahwa produk awal yang dikembangkan layak di uji cobakan kepada kelompok sasaran. Selain itu juga mengantisipasi kesalahan materi, ketepatan media dan antisipasi saat uji coba lapangan. Uji coba produk oleh ahli materi dan media dilanjutkan dengan analisis dan merevisi produk berdasarkan saran ahli tersebut sehingga dinyatakan layak oleh ahli tersebut. Penetapan untuk ahli materi didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: 1) Memiliki latar belakang pendidikan non formal, 2) menguasai materi yang berkaitan dengan keilmuan wisata, 3) Praktisi dan berprofesi

di bidang usaha yang mendukung pariwisata. Penetapan untuk ahli materi didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: 1) memiliki latar belakang teknologi Pendidikan dan pendidikan non formal, 2) menguasai materi yang berkaitan dengan keilmuan pengembangan panduan kegiatan dan pembelajaran.

b. Uji coba lapangan (*field evaluation*)

Tujuan uji coba ini adalah untuk menentukan apakah produk yang dihasilkan memiliki kelayakan dan kemenarikan untuk digunakan dalam pembelajaran. Produk diujicobakan kembali secara klasikal pada 10 orang sasaran. Melalui uji coba secara klasikal akan dapat diperoleh tanggapan secara lebih luas dan kompleks terkait dengan kemanfaatan produk dalam mempermudah proses pembelajaran. Uji coba Produk dilakukan pada anggota kelompok belajar di desa Ngestirejo yang tidak menjadi subyek pengembangan selanjutnya. Selesai uji coba kelompok sasaran mengisi quisioner yang berisi tanggapan mereka terhadap panduan kegiatan dan pembelajaran yang dicoba dalam melakukan pembelajaran dilanjutkan dengan analisis dan revisi produk berdasarkan hasil uji coba lapangan sehingga menghasilkan produk akhir.

c. Penyempurnaan Produk

Penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil uji coba pada tahap dua. Produk diperbaiki dan disempurnakan lebih lanjut, sehingga akan diperoleh prototype panduan kegiatan dan pembelajaran yang lebih sempurna untuk dipergunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil uji coba lapangan (*field evaluation*), produk panduan kegiatan dan pembelajaran diperbaiki kembali sehingga semakin sempurna untuk menjadi produk akhir yang siap disebarluaskan kepada para pengguna.

4. Tahap Implementasi

Pada tahap ini dilakukan uji coba terhadap kelompok luas yaitu semua anggota pokdarwis. Selama uji coba berlangsung, peneliti membuat catatan tentang kekurangan dan kendala yang masih terjadi ketika produk tersebut diimplementasikan. Selain itu kelompok sasaran juga diberi angket respon mengenai penggunaan panduan memelihara kuda. Kelompok sasaran juga diberikan tes setelah penggunaan media untuk mengetahui keefektifan panduan.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menganalisis panduan pada tahap implementasi masih terdapat kekurangan dan kelemahan atau tidak. Apabila sudah tidak terdapat revisi lagi, maka panduan layak digunakan.

D. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari penelitian awal tentang keberadaan panduan kegiatan dan pembelajaran kelompok usaha yang menjadi pegangan peserta didik di lapangan. Data ini dipergunakan untuk kepentingan pengembangan panduan kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari pengelola pendidikan berbasis komunitas, ahli media pembelajaran, serta peserta didik. Data kuantitatif dipergunakan untuk menilai kelayakan serta keefektifan panduan kegiatan dan pembelajaran yang dikembangkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian pengembangan ini meliputi data kondisiawal, data penilaian ahli materi, penilaian ahli media, penilaian peserta didik, serta uji coba pemakaian terbatas. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Masing-masing teknik diaplikasikan sebagai berikut:

1. Teknik observasi dan wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data kondisi awal tentang proses pembelajaran dan keberadaan panduan kegiatan dan pembelajaran pegangan peserta didik yang dipergunakan di lapangan, sebagai dasardalam mengembangkan panduan kegiatan dan pembelajaran.
2. Teknik kuesioner atau angket digunakan untuk mengumpulkan data penilaian kelayakan panduan kegiatan dan pembelajaran menurut pendapat tutor dan praktisi dari dunia kerja (ahli materi), pendapat pakar (ahli media), serta pendapat peserta didik (pengguna).

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi lembar observasi, dan lembar kuesioner. Lembar observasi dipergunakan untuk mencatat informasi-informasi dari lapangan (tutor) dalam penelitian awal, serta mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada saat uji coba terbatas. Kuesioner dipergunakan untuk mengukur kelayakan produk panduan kegiatan dan pembelajaran yang dikembangkan. Masing-masing meliputi aspek materi, aspek media, serta aspek pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian awal, penilaian ahli materi dan ahli media, uji coba terbatas, serta uji keefektifan kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian ada tiga teknik analisis data yang dipergunakan. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi sebagai berikut:

1. Analisis data kondisi awal

Data kondisi awal yang berupa keberadaan panduan kegiatan dan pembelajaran berbasis potensi lokal yang dipergunakan di lembaga disajikan dalam tabel dan dianalisis serta dideskripsikan secara naratif.

2. Analisis data kelayakan produk

Data kelayakan produk panduan kegiatan dan pembelajaran yang dikembangkan menurut pendapat ahli materi, ahli media pembelajaran, serta menurut penilaian peserta didik dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, gambar, serta paparan naratif deskriptif.

3. Analisis data keefektifan

Data untuk menilai keefektifan panduan kegiatan dan pembelajaran dianalisis secara statistik kuantitatif dengan menggunakan persentase keberhasilan dalam mempraktekan panduan kegiatan dan pembelajaran dan tanggapan pengguna panduan kegiatan dan pembelajaran. Panduan kegiatan dan pembelajaran dinyatakan efektif jika keberhasilan peserta didik dalam mempraktekan panduan yang disusun dalam panduan kegiatan dan pembelajaran dan pengetahuan yang dimiliki.

Teknik analisa data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik analisa kuantitatif yang bersifat penilaian menggunakan angka. Persentase dimaksudkan untuk mengetahui status

sesuatu yang dipresentasikan dan disajikan tetap berupa persentase. Rumus kelayakan menurut Sugiyono (2013) adalah sebagai berikut:

$$\text{RUMUS} = \frac{\text{SH}}{\text{SK}}$$

Keterangan:

SH = Skor Hitung

SK = Skor kriteria/Skor Ideal

Hasil perhitungan data selanjutnya dibuat dalam bentuk ppersentase dengan dikalikan 100%. Setelah diperoleh persentase dengan rumus tersebut, selanjutnya kelayakan buku panduan tentang memelihara kuda dalam wisata kuda digolongkan dalam empat kategori kelayakan dengan menggunakan skala sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori persentase kelayakan menurut Arikunto (1993)

Skor dalam persentase	Kategori kelayakan
< 40%	Tidak layak
40%-55%	Kurang layak
56%-75%	Cukup layak
76%-100%	Layak

Untuk melihat keefektifan produk, dilakukan melalui pemberian tanggapan/ pengetahuan dan praktek pada peserta didik. Penilaian praktek didasarkan pada ketepatan dalam melakukan tahapan pembentukan kelompok belajar, pembagian tugas kelompok, mempersiapkan bahan dan alat, menyiapkan media serta kerja sama tim. Jumlah skor secara keseluruhan merupakan gabungan dan $40 + 60 = 100$. Produk dikatakan layak jika 75% peserta didik memperoleh skor lebih dari atau sama dengan 70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian dan Keadaan Penduduk

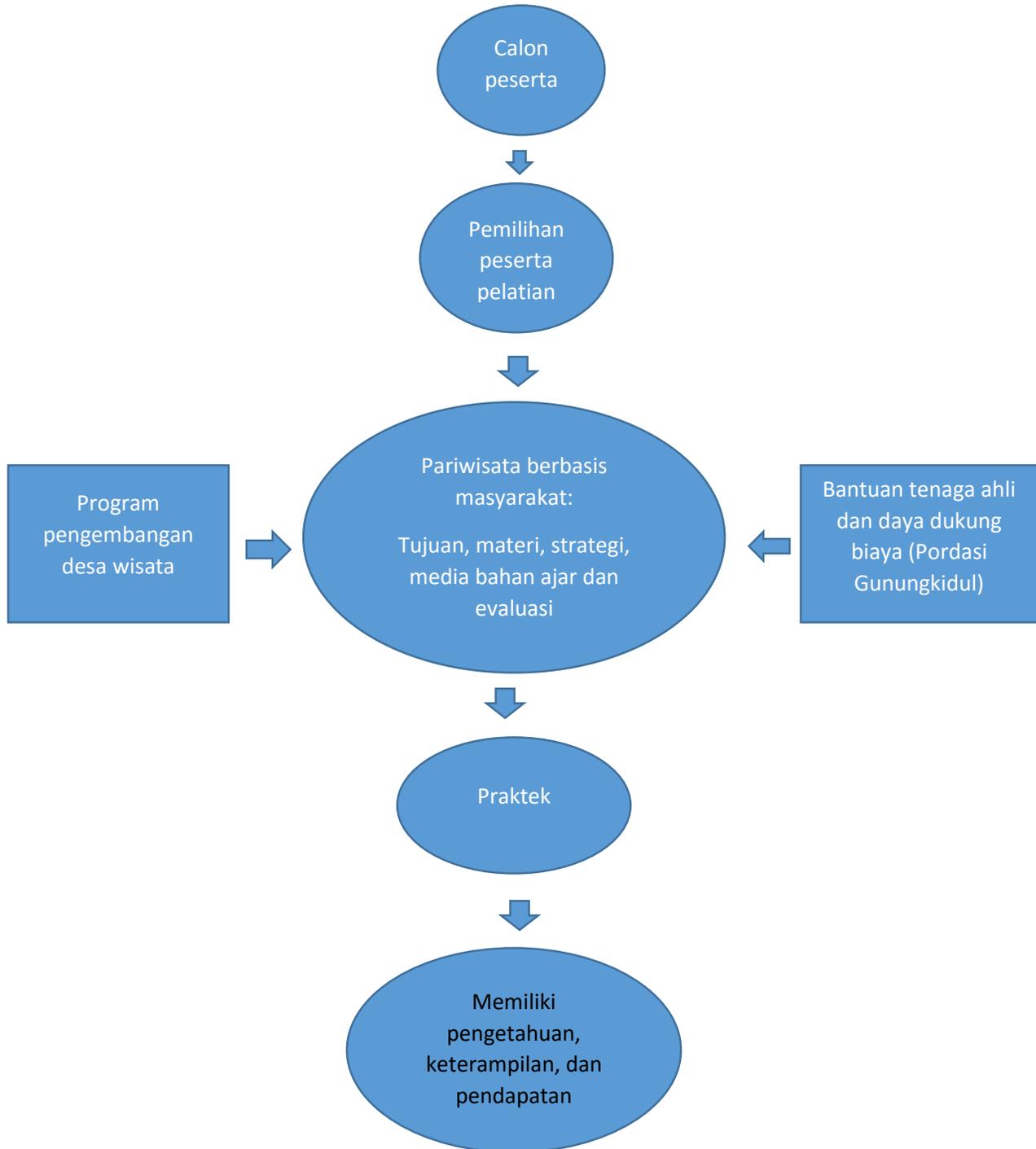
Desa Ngestirejo memiliki luas daerah sebesar 1.329. 82 ha dengan perbatasan sebelah utara berbatasan dengan desa Hargosari, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidoharjo dan sebelah barat berbatasan dengan desa Banjarejo. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar adalah petani dengan jumlah petani laki-laki sebanyak 1341 orang dan petani perempuan berjumlah 1731 orang. Kondisi lahan desa Ngestirejo berupa lahan perkebunan kering dan tidak bisa ditanami padi, sehingga tidak ada lahan persawahan. Desa Ngestirejo mempunyai kekayaan alam alami yaitu berupa Goa dan Telaga Tritis yang merupakan kawasan wisata yang sedang dikembangkan oleh masyarakat setempat.

2. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Desa Ngestirejo memiliki daya tarik wisata berupa Telaga dan Goa Tritis. Model pengembangan desa wisata tersebut difokuskan pada kebutuhan masyarakat di mana masyarakat sangat antusias dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melestarikan potensi alam tersebut menjadi destinasi wisata. Seiring dengan berjalannya pembentukan pariwisata Goa dan Telaga, ada respon atau dukungan dari pemerintah untuk menjalin kerja sama dalam pengembangan wisata Ngestirejo. Adapaun dukungan tersebut yaitu berupa bantuan kuda untuk wisata kuda di sekitar Goa dan Telaga. Oleh karena itu dalam pengembangan wisata ini menuntut masyarakat untuk bisa memahami terkait kuda sampai pada merawat kuda.

Kondisi masyarakat saat ini masih awam dalam hal perkudaan karena sebelumnya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait kuda. Dengan demikian, perlu adanya edukasi terkait pemeliharaan kuda. Model pengembangan wisata ini diawali dengan uji coba produk awal yang dilakukan kepada ahli materi (*content expert*) dan ahli bahan ajar. Dari hasil uji coba tersebut maka diperoleh panduan pelaksanaan model pengembangan wisata berbasis masyarakat. Penggunaan buku panduan diharapkan memberikan banyak manfaat antara lain memperjelas pesan yang disampaikan, mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu, mengatasi sikap pasif dari peserta didik dan memberikan pengalaman yang menarik dan

beragam. Adapun desain dari model tersebut sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Model Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat

Dari desain tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Calon Peserta

Calon peserta pengembangan wisata ini adalah masyarakat yang menjadi anggota kelompok sadar wisata Asma Dewi Ngestirejo, Tanjungsari.

2. Pemilihan Peserta

Peserta yang akan diberdayakan pada program ini adalah masyarakat yang menjadi anggota pokdarwis dan aktif dalam berbagai program pokdarwis.

3. Program Pengembangan Wisata dalam Bentuk Pelatihan

Isi program pengembangan wisata dalam bentuk pelatihan yang meliputi:

- a. Persiapan

Tahap ini mempersiapkan perangkat pembelajaran, tempat, media dan sumber belajar yang mendukung kegiatan pengembangan wisata berbasis masyarakat yang meliputi:

- 1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pelatihan dan pendampingan ini yaitu: 1) agar masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan sikap dalam mengelola potensi yang dimiliki khususnya dalam pengembangan wisata, 2) meningkatkan partisipasi masyarakat desa wisata dalam pengelolaan potensi lokal sebagai daya dukung wisata untuk meningkatkan pendapatan perempuan.

- 2) Materi

Materi pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pengembangan wisata berbasis masyarakat meliputi: 1). Motivasi dan sikap mental dalam mengelola wisata, 2). Manajemen pengelolaan wisata 3) keterampilan dalam merawat dan mengendalikan kuda.

- 3) Strategi

Strategi pelatihan merupakan prosedur panataan cara-cara penyampaian materi dan penggalan informasi dalam mencapai tujuan pelatihan. Strategi pelatihan yang diterapkan dalam pelatihan ini meliputi: strategi *problem solving*, pembelajaran berbasis pada pengalaman, dan *learning by doing*. Metode yang digunakan: ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi, praktek, dan mentoring.

- 4) Langkah-langkah

Langkah-langkah kegiatan pendidikan berbasis komunitas dilakukan dengan penerapan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif, yakni dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman peserta pelatihan sebagai sumber belajar untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan. Metode penyelenggaraan pelatihan menggunakan pola individual dan kelompok. Pelatihan dibagi dalam kelompok besar dengan jumlah 25 orang. Sedangkan pada saat praktik, warga belajar dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota kelompok. Teknik yang digunakan meliputi: ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi, demonstrasi, simulasi, praktek, dan penugasan. Kegiatan pelatihan ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu: 1) Pendahuluan, meliputi: bina suasana, motivasi, dan persepsi. 2) Kegiatan inti: penyampaian materi, pengenalan alat dan bahan, prosedur praktek, praktek, dan mentoring (pendampingan). 3) Penutup, yaitu mereview dan membuat kesimpulan dari hasil pelatihan.

5) Media

Media yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan ini meliputi: laptop, LCD, dan kuda.

6) Bahan Ajar

Bahan ajar diperlukan untuk memberikan panduan atau pedoman kepada peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pelaksanaan praktek lapangan. Bahan ajar dalam kegiatan pelatihan dalam memelihara dan mengendalikan kuda dalam bentuk panduan pemeliharaan kuda.

7) Penilaian

Penilaian yang dimaksud pada kegiatan ini dilakukan dalam bentuk monitoring dan evaluasi kegiatan. Monitoring dilakukan selama kegiatan pelatihan (teori dan praktek) sampai pada tahap pendampingan.

b. Sosialisasi dan Pengenalan Program

Kegiatan sosialisasi program dilakukan di lokasi wisata Goa Tritis dan telaga Tritis, Ngestirejo, tanjungsari, Gunungkidul dengan memperkenalkan program kegiatan dan meminta masukan teknis terkait dengan pelaksanaan program. Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan: calon peserta, perangkat desa, pengelola wisata dan nara sumber.

c. Pelaksanaan Program

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan FGD (Focus Group Discussion), dengan melibatkan perangkat desa, anggota pokdarwis, pemerhati wisata dan nara sumber ahli. FGD yang pertama dilakukan untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh desa wisata Ngestirejo serta potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat khususnya anggota Pokdarwis Asmadewi. Hasil dari FGD yaitu bahwa Ngestirejo adalah salah satu desa di kab, Gunungkidul yang memiliki banyak sekali potensi, baik alam budaya maupun sumber daya manusianya. Salah satu potensi alam yang menjadi icon adalah telaga tritis yang sangat membantu masyarakat dalam pemenuhan air dimana daerah Ngestirejo sering dilanda kekeringan, dan telaga inilah yang mampu memberikan stok air untuk di manfaatkan oleh masyarakat sekitar. Namun Sejak 2017 terjadi banjir yang menyebabkan terjadinya air surut dan telaga kering sejak sekarang. Masyarakat terus mengupayakan agar telaga bisa terisi air kembali baik secara teknologi canggih dan secara tradisional.

Dengan pengajuan desa Ngestirejo sebagai desa wisata memberikan terobosan baru kepala kalurahan untuk membentuk organisasi internal dalam pengembangan potensi wisata yaitu Pokdarwis. Pokdarwis itu dibentuk atas dasar kebersamaan masyarakat dan didukung oleh pemerintah kalurahan, sehingga pada bulan Februari 2020 terbentuklah pokdarwis yang dinamakan Asmadewi. Pokdarwis Asmadewi ini sebagai organisasi yang di kelola oleh masyarakat guna membantu dalam persiapan maupun setiap strategi apa saja mengenai pengembangan desa wisata Ngestirejo. Sesuai dengan visi dan misi Pemerintah kalurahan Ngestirejo mengenai pembangunan kepariwisataan dengan optimalisasi potensi desa dan pemberdayaan masyarakat, Pokdarwis Asmadewi ini menjadi sebuah konsep dan syarat dalam pengembangan desa, yang menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat.

Nama asma dewi diambil dari Konsep/kesepakatan bersama, disesuaikan dengan kondisi alam. Dihubungkan dengan suasana alam yang alami, dulu pernah muncul nama Dewiasma tapi berubah jadi asma dewi. Cerita rakyat/mitos: Penunggu goa tritis ada sosok perempuan (dewi suri), awal telaga terbentuk dari cekungan dan mendapatkan tetesan air dari penunggu itu (dr statlagtit) dan terus mengalir karena ada sebuah lubang. Ada Mbah rembah yang semedi dalam goa, di waktu melakukan pertapaan dewi suri

merintah mbah rembah untuk menyisir rambutnya, ada beberapa rambut yang rontok sehingga rambut tersebut menjadikan aliran/lubangan air tertutup, air memenuhi cekungan dan jadilah telaga tritis. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa desa Ngestirejo memiliki sumber daya alam yang menarik dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai obyek wisata.

Selain memiliki sumber daya alam yang menarik, pengembangan desa wisata Ngestirej juga mendapat dukungan penuh oleh masyarakat sekitar. Dukungan dibuktikan dengan keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dari berkembangnya Pokdarwis Asmadewi ini, keberadaan pokdarwis ini dapat meningkatkan peran masyarakat sebagai pelaku pengembangan pariwisata, mampu menumbuhkan dukungan positif dari masyarakat sebagai tuan rumah juga dapat sebagai saranan untuk memperkenalkan, mengembangkan, melestarikan juga memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang dimiliki didaerahnya. Pokdarwis ini sebagai organisasi yang berada di tengah tengah masyarakat dengan anggota seluruh masyarakat desa. Keterlibatan masyarakat ngestirejo sangat kentara, mulai dari persiapan pelaksanaan hingga evaluasi. Salah satunya adanya kerjabakti rutin menjadi bukti bahwa partisipasi masyarakat masih terlihat jelas. Selain itu wujud partisipasi masyarakat adalah pemuda yang pernah mencari nafkah ke kota besar juga ada yang memutuskan pulang ke tanah kelahiran untuk ikut berkontribusi mengembangkan desa melalui pokdarwis Asmadewi ini, mereka berharap Asmadewi bisa maju dan apa yang dicita-citakan terwujud yaitu memberikan kebermanfaatn bagi warga sekitar.

Dukungan dari pemerintah sangat baik, baik pemerintah padusunan, kalurahan, kapanewon bahkan pemerintah kabupaten, beberapa program telah diberikan sebagai upaya optimalisasi potensi desa wisata tersebut. Peran pemerintah kalurahan Pemerintah kalurahan Ngestirejo dalam pengembangan desa wisata ini dibuktikan dengan berbagai program, hingga terbentuknya Asmadewi merupakan wujud bagaimana kalurahan Ngestirejo mendukung penuh dalam pengembangan desanya ini melalui sektor wisata.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa tahapan yang sudah dilakukan pemerintah desa dalam mendukung optimalisasi potensi wisata ini yaitu:

- a) Melakukan Sosialisasi Kepada Masyarakat Ngestirejo terkait Perencanaan

Pembangunan Desa Wisata.

Kepala kalurahan beserta perangkat yang lainnya mengadakan program sosialisasi kepada masyarakat secara umum. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi, arahan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai potensi wisata yang dimiliki kalurahan Ngestirejo. Dalam sosialisasi ini harapan dari pemerintah kalurahan mampu mengajak masyarakat ikut berperan aktif dalam pengembangan wisata yang akan dilakukan sehingga akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan akan membawa pada peningkatan pendapatan asli desa. Sehingga Masyarakat harus terlibat aktif dalam pengelolaannya. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pengelolaan sampai evaluasi dan pengawasan.

b) Pemerintah Kalurahan Melakukan Perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Ngestirejo

Setelah melakukan program sosialisasi dan akhirnya masyarakat memahami dan mendukung, Pemerintahan kalurahan selanjutnya membuat sebuah perencanaan dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki baik kalam budaya dan lainnya. Salah satunya telah memasukkan beberapa program pengembangan wisata ini ke dalam pembahasan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kalurahan (MusrenbangKal). Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah ini dengan memberikan banyak masukan dalam pengembangan desa wisata Ngestirejo. Beberapa program unggulan ditujukan untuk pengembangan Kawasan desa wisata Ngestirejo, seperti pembuatan selokan/drainase (saluran induk kampung) yang dikerjakan dengan dana desa, pembuatan talut, jalan. Selain itu Adanya dana keistimewaan dari Daerah istimewa Yogyakarta yang rencananya tahun ini akan cair untuk pembuatan budidaya kuda sehingga dapat menunjang wisata yang ada di asma dewi tersebut.

c) Membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Pemerintah Ngestirejo setelah melalui sosialisasi, musrenbangKal akhirnya dilanjutkan dengan pembentukan Pokdarwis Pokdarwis ini dibentuk agar masyarakat sadar akan pengelolaan wisata yang dimiliki di daerahnya. Selanjutnya Pokdarwis ini di beri tugas untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki desa

Ngestirejo, Pokdariws terbentuk pada bulan Februari 2020. Dengan terbentuknya Pokdarwis ini harapannya akan memudahkan dalam percepatan pembangunan serta pengintegrasian pengelolaan kawasan wisata di kalurahan Ngstirejo.

3. Uji Coba Panduan Model Pengembangan Wisata

Tahap selanjutnya adalah tahap uji coba. Uji coba produk awal dilakukan kepada ahli materi (*content expert*) dan ahli bahan ajar. Kemudian dilanjutkan dengan tahap uji coba untuk mengetahui kelayakan panduan model pengembangan desa wisata berbasis masyarakat ini. Uji coba dilakukan kepada peserta didik dengan uji coba lapangan terbatas (12 orang yang terbagi ke dalam 2 kelompok, masing-masing 6 orang). Melalui serangkaian validasi ahli dan uji coba kepada peserta didik akhirnya produk akhir panduan model pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang dikembangkan terus mengalami penyempurnaan dengan menyesuaikan saran dan revisi dari instruktur, ahli materi, ahli bahan ajar dan peserta didik.

Uji coba dari produk pengembangan ini dilakukan terhadap ahli materi, ahli bahan ajar dan sasaran pengguna (peserta didik) yang mengacu kepada kisi-kisi evaluasi uji coba, maka data yang diperoleh pada langkah uji coba dan validasi disajikan secara berurutan sebagai berikut:

a. Data Ahli Bahan Ajar

Uji coba produk pengembangan terhadap ahli bahan ajar/panduan merupakan data yang terkait dengan ketepatan panduan yang digunakan. Data uji coba ahli bahan ajar pembelajaran disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Data Hasil Validasi dari Ahli Bahan Ajar Pembelajaran

No	Komponen	Skor	Keterangan
1	Kelayakan Isi	4,17	Sangat Baik
2	Kebahasaan	3,75	Baik
3	Sajian	4,20	Sangat Baik
4	Kegrafisan	4,25	Sangat Baik
5	Cover	4,33	Sangat baik
Skor rata-rata Aspek Panduan Bahan Ajar = 4,13 Termasuk Kategori sangat Baik			

Berdasarkan tabel di atas analisis data dari ahli bahan ajar pembelajaran diperoleh

skor total rata-rata untuk aspek panduan bahan ajar adalah 4,13 termasuk kategori sangat baik. Dari masing-masing aspek dapat dideskripsikan sebagai berikut; a) skor rata-rata aspek kelayakan isi sebesar $25/6 = 4,17$ termasuk kategori baik, b) skor rata-rata aspek kebahasaan sebesar $15/4=3,75$ termasuk kategori baik, c) skor rata-rata aspek sajian sebesar $21/5=4,20$ termasuk kategori sangat baik, d) skor rata-rata aspek kegrafisan sebesar $17/4=4,25$ termasuk kategori baik, e) skor rata-rata aspek cover sebesar $13/3=4,33$ termasuk kategori sangat baik, Berdasarkan data tersebut dapat dapat dirumuskan bahwa panduan layak di manfaatkan, karena termasuk pada kategori sangat baik (4,13).

Selain memberikan penilaian, ahli materi juga memberikan komentar terhadap kandungan isi. Secara garis besar komentar dari ahli bahan ajar untuk merevisi produk pengembangan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal dengan materi berwirausaha jasa kuliner ini disajikan seperti tabel berikut ini:

Tabel 3. Komentar/Saran dari Ahli Bahan ajar Pembelajaran

No	Bagian	Komentar/ Saran
1	Gambar kurang jelas dan tata tulis	Pada cover, font nama, dan identitas Lembaga sebaiknya disesuaikan dengan <i>background</i> sampul, nama penulis di taruh di atas. Tujuan di taruh di atas materi atau di pendahuluan, petunjuk belajar kurang operasional, Kalimatnya singkat dan jelas Ilustrasi gambar diberikan deskripsi. Isi sajian materi lebih dipadatkan, agar lebih mudah difahami peserta didik.

Sumber: Kuesioner Uji Coba Ahli bahan ajar

b. Data Ahli Materi

Data uji coba pengembangan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dari ahli isi/ materi, dari data yang terkumpul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Rangkuman Data Uji Coba Setiap Aspek Panduan dari Ahli Materi

No	Indikator Aspek	Skor	Kategori
1	Aspek Panduan	4,00	Sangat Baik
2	Aspek Tujuan	4,20	Sangat Baik
3	Aspek Uraian Materi	3,80	Baik
4	Aspek Tampilan	4,00	Sangat Baik
Skor rata-rata aspek tampilan = 4,00			

Total rata-rata keseluruhan uji coba oleh ahli materi adalah 4,00. Dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, ini berarti bahwa ketepatan materi pengembangan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas mengenai berwirausaha jasa kuliner termasuk sangat baik. Selain memberikan penilaian, ahli materi juga memberikan komentar terhadap kandungan isi. Secara garis besar komentar dari ahli isi/ materi untuk merevisi produk pengembangan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas berwirausaha jasa kuliner ini disajikan seperti tabel berikut ini:

Tabel 5. Komentar/Saran dari Ahli Isi/ Materi

No	Bagian	Komentar/ Saran
1	Materi dan kelengkapan sajian gambar	<ul style="list-style-type: none"> • Materi terlalu panjang sehingga pengguna panduan akan tambah bingung • Materi dipersingkat • Perlu ditambahkan gambar • Perlu ditambahkan materi motivasi berwirausaha, keterampilan olahan aneka makanan dari potensi lokal

Sumber: Kuisioner Uji Coba Ahli Isi/ Materi

Hasil penilaian ahli materi secara lengkap dapat dilihat pada tabel pada aspek panduan materi adalah 4,0 kategori sangat baik, skor rata-rata untuk aspek tujuan

pembelajaran adalah 4,20 kategori sangat baik, skor rata-rata untuk aspek uraian materi adalah 4,80 kategori baik dan skor rata-rata untuk aspek tampilan adalah 4,00 termasuk kategori sangat baik. Total rata-rata keseluruhan adalah 4,00. Dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.

c. Data Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan berdasarkan masukan dari tinjauan ahli isi/materi, dan ahli bahan ajar, maka pada langkah berikutnya adalah melaksanakan uji coba lapangan dilakukan terhadap 15 (sepuluh) orang peserta didik. Hasil uji coba kelompok besar ini dipaparkan dalam bentuk tabel tanggapan yang memuat skor masing-masing butir dan data rata-rata skor. Deskripsi tanggapan peserta didik dalam uji coba lapangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Rangkuman skor Rata-Rata Data Uji Coba Lapangan

No	Indikator Aspek	Skor	Kategori
1	Aspek fisik Panduan	4,2	Sangat baik
2	Aspek Tujuan	4,2	Sangat baik
3	Aspek Uraian Materi	3,8	Baik
4	Aspek Tampilan	4,2	Sangat baik
Skor rata-rata aspek tampilan = 4,1			

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan skor rata-rata untuk aspek panduan adalah 4,1 kategori sangat baik, skor rata-rata untuk aspek fisik panduan 4,2 kategori sangat baik, aspek tujuan adalah 4,2 kategori sangat baik, skor rata-rata untuk aspek uraian materi adalah 3,8 kategori baik, dan skor rata-rata untuk aspek tampilan adalah 4,2 kategori sangat baik.

Di samping itu, data yang dikumpulkan melalui uji lapangan ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemanfaatan panduan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memelihara kuda. Berdasarkan hasil observasi dan uji praktek diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik telah bisa membaca, dan memahami isi panduan dengan baik. Hal ini ditunjukkan pada saat menuliskan kembali langkah-langkah materi pembelajaran dan praktek penyiapan bahan dan alat,

menyediakan peralatan, menuntun kuda, memberi makan kuda dan merawat kuda sehari-hari. Rata-rata peserta didik dapat membuat laporan dengan baik, dan disampaikan dengan lancar.

Untuk hasil angket dari peserta didik yang mengikuti pelatihan memelihara kuda, total rata-rata keseluruhan adalah 4,1. Dalam table skala lima, nilai tersebut termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, ini berarti bahwa aspek panduan sangat cocok dalam pembelajaran merawat kuda.

Selain memberikan tanggapan, peserta didik juga memberikan komentar terhadap produk pengembangan mengenai panduan memelihara kuda ini adalah:

- 1) Buku/panduan yang diberikan mudah dipahami dan dipraktikkan, namun masih ada beberapa bagian yang perlu penjelasan
- 2) Buku/panduan ini dapat digunakan untuk praktek merawat dan mengendalikan kuda yang mendukung wisata berkuda, namun masih perlu adanya pendampingan
- 3) Panduan ini dapat memotivasi peserta didik untuk mengelola desa wisata dengan wisata kuda.

Saran dan revisi dari para peserta didik bagi produk pengembangan panduan merawat kuda dengan memanfaatkan sumber daya manusia lokal yang disampaikan sudah baik, sehingga jumlahnya dapat diperbanyak untuk dilakukan uji lapangan yang lebih luas.

Tujuan uji coba lapangan terbatas adalah untuk menentukan penggunaan produk hasil pengembangan memiliki dampak positif terhadap hasil belajar yang diharapkan dan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan sehingga produk siap digunakan dan disebarluaskan.

4. Revisi Produk Pengembangan

Berdasarkan data uji coba dan validasi di atas dapat disimpulkan bahwa panduan yang berisi merawat kuda dengan potensi sumber daya manusia dikategorikan sangat baik, sehingga layak digunakan, namun masih diperlukan revisi di beberapa bagian, meliputi;

- a) Pada desain isi dibuat tampilan prosedur yang utuh mulai dari kegiatan pendahuluan (appersepsi, motivasi) sampai penutup (evaluasi).
- b) Menambahkan materi motivasi mengelola wisata kuda yang lebih mudah difahami peserta didik

- c) Memberikan catatan umpan balik dan rangkuman materi untuk memudahkan peserta didik dalam belajar.
- d) Menambah isi pengantar untuk memberikan motivasi belajar kepada pengguna (peserta didik) yang sesuai dengan karakter peserta didik.
- e) Ilustrasi gambar dilengkapi dengan keterangan gambar, ilustrasi gambar dan teks di tata dengan komposisi yang seimbang sehingga menarik.

Dari catatan revisi di atas, maka dilakukan perbaikan pada panduan, yang memiliki tampilan, ilustrasi gambar, materi dan ilustrasi yang lebih utuh. Kondisi panduan setelah dilakukan perbaikan dapat dilihat pada lampiran. Pada panduan baru terdiri dari; kata pengantar, petunjuk belajar, tujuan pembelajaran, uraian materi yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar serta daftar Pustaka. Panduan hasil dari pengembangan ini selanjutnya di produksi sebagai acuan dalam pelaksanaan program kegiatan pelatihan dan pendampingan wisata berkuda.

B. Pembahasan

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dalam hal ini mengacu pada konsep CBT (*Community Based Tourism*). Dalam konsep ini menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan obyek wisata oleh mereka sendiri. Desa wisata Ngestirejo merupakan desa wisata berbasis pada keunikan sumber daya alam sebagai daya tariknya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Goa dan Telaga Tritis sebagai simbol keunikan alam.

Model yang dikembangkan mulai dari pengumpulan data awal mengenai kondisi dan potensi masyarakat sasaran, membuat program, memberikan pelatihan dan pendampingan program. Dalam pelaksanaannya disusun panduan program pelatihan pengembangan wisata kuda. Panduan dimaknai sebagai bentuk arah dan pedoman saluran informasi yang digunakan dalam proses menyimpan informasi yang dikaji dalam pembelajaran. Panduan adalah arah dan pedoman bahan yang digunakan untuk membantu fasilitator/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran merupakan suatu produk instruksional yang merupakan kombinasi dari bahan, teknik dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan panduan yang berisi bahan ajar akan memberikan banyak manfaat antara lain memperjelas pesan yang disampaikan, mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu, mengatasi sikap pasif dari peserta didik dan memberikan pengalaman yang menarik dan

beragam.

Dipilihnya panduan model pengembangan wisata berbasis masyarakat mengenai wisata berkuda atas dasar pertimbangan: 1) dalam memenuhi kebutuhan belajar program model Pengembangan wisata berbasis masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal pada peserta didik, 2) dapat digunakan fasilitator sebagai sarana strategi dalam pendidikan sadar lingkungan melalui pengembangan wisata, 3) dapat digunakan peserta didik belajar secara mandiri, 4) dapat membelajarkan peserta didik dalam pengembangan wisata. Hal ini sejalan dengan hasil yang diharapkan dari pendidikan masyarakat, yaitu:

- 1) Meningkatkan partisipasi dalam membelajarkan diri dan lingkungannya agar lebih produktif.
- 2) Meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, motivasi berwirausaha, dan ketrampilan dalam berwirausaha dengan memanfaatkan potensi lokal yang produktif

Panduan yang dikembangkan mempunyai beberapa kelebihan meliputi; membantu mempermudah fasilitator dalam membelajarkan materi, memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, tersedianya panduan pembelajaran yang dirancang secara spesifik memberikan gambaran nyata untuk membantu dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ciri-ciri panduan yang efektif (Depdiknas, 2008) antara lain: 1) berpusat pada masalah nyata dan kebutuhan mendesak bagi peserta pembelajaran model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal dengan berwirausaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal, 2) sesuai dengan keterampilan belajar yang dibutuhkan peserta didik. 3) mengembangkan belajar aktif bagi peserta didik model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal dengan berwirausaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal.

Setelah melewati beberapa tahapan uji coba, baik uji coba ahli dari ahli isi/materi dan uji coba ahli bahan ajar, maupun uji coba kepada peserta didik produk pengembangan panduan berwirausaha jasa kuliner memanfaatkan potensi lokal ini sudah layak menjadi produk akhir yang dapat disebarluaskan dan diimplementasikan kepada para pengguna. Hal ini diperjelas dengan perolehan rata-rata penilaian hampir semua tahapan yaitu pada uji coba ahli isi/materi

total rata-rata keseluruhan adalah 4,00 dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk kategori “Sangat Baik”, pada uji coba ahli bahan ajar total rata-rata keseluruhan adalah 4,13 dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk kategori “Sangat Baik”, pada uji coba kelompok kecil total rata-rata keseluruhan adalah 4,1 dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk kategori “Sangat Baik”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal dalam uji coba lapangan sudah memenuhi kategori layak digunakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Depdiknas (2008) bahwa dalam mengembangkan bahan belajar perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) struktur sosial ekonomi masyarakat sasaran, (2) keyakinan dan praktik kehidupan bermata pencaharian masyarakat sasaran, (3) perhatian dan permasalahan yang dihadapi masyarakat sasaran, (4) bahasa dan kemampuan komunikasi masyarakat sasaran, (5) lingkungan hidup masyarakat sasaran secara umum (pekarangan, rumah, makanan, teknologi yang dikenal, dan lain-lain), dan (6) kesukaan masyarakat sasaran. Dipilihnya berwirausaha jasa kuliner sebagai obyek kajian materi pembelajaran mampu menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pelatihan berwirausaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal dan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Ngestirejo mempunyai kekayaan alam yang alami yaitu berupa Goa dan Telaga Tritis yang merupakan kawasan wisata yang sedang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Desa Ngestirejo memiliki daya tarik wisata berupa Telaga dan Goa Tritis. Model pengembangan desa wisata tersebut difokuskan pada kebutuhan masyarakat dimana masyarakat sangat antusias dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melestarikan potensi alam tersebut menjadi destinasi wisata. Desain model pengembangan wisata berbasis masyarakat terdiri dari 3 komponen: (1) Calon peserta yakni masyarakat yang menjadi anggota kelompok sadar wisata Asma Dewi Ngestirejo, Tanjungsari, (2) Pemilihan peserta dimana peserta yang diberdayakan adalah masyarakat yang menjadi anggota pokdarwis dan aktif dalam berbagai program pokdarwis, (3) Program pengembangan wisata dalam bentuk pelatihan memiliki 3 tahapan: persiapan, sosialisasi dan pengenalan program, pelaksanaan program. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beberapa tahapan yang sudah dilakukan pemerintah desa dalam mendukung optimalisasi potensi wisata ini yaitu: (1) Melakukan Sosialisasi Kepada Masyarakat Ngestirejo terkait Perencanaan Pembangunan Desa Wisata, (2) Pemerintah Kalurahan Melakukan Perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Ngestirejo, dan (3) Membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).

B. Saran

Saran yang diberikan ialah perlu dilakukan pendampingan dalam penyusunan buku panduan wisata serta membuat inovasi-inovasi baru supaya dapat menembus pangsa pasar pariwisata yang jauh lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, P, P. 2017. Strategi Pengembangan Desa Wisata. http://eprints.undip.ac.id/57378/1/08_PUTRI.pdf
- Ainun, F dkk. 2019. *Pengembangan Desa Wisata melalui Konsep Community Based Tourism*. Prosiding Riset dan PKM., 2(3)
- Anstrand, M. 2006. *Community Based Tourism and Socio-Culture Aspects Relating to Tourism a Case Study of a Swedish Student Excursion to Babati (Tanzania)*. Laporan tidak diterbitkan.
- Hatton, M.J. 1999. *Community Based Tourism in the Asia-Pacific*. Canada: School of Media Studies at Humber College.
- Iskandar, W dalam Afrilianasari. 2014. *Teori Pengembangan*. Surabaya.
- Nurhidayati, S.E. dan Fandeli, C. 2012. *Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu Jawa Timur*. Artikel Jejaring Administrasi Publik Tahun IV No 1. Yogyakarta: Prodi Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana UGM.
- Pantin, D. dan Francis, J. 2005. *Community Based Sustainable Tourism*. UWI SEDU.
- Pebriani. 2016. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Rizkianto, N. dan Topowijono. 2018. *Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan*. Malang: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 58. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Saunsri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Supartini. 2012. **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA KETINGAN KABUPATEN SLEMAN - DI YOGYAKARTA**. Jurnal Nasional Pariwisata, 4 (1) April 2012 (57-71) ISSN: 1411-9862
- UU RI No. 18 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Wahyuni, D. 2018. **STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN, KABUPATEN GUNUNG KIDUL**. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 9 (1) Juni 2018 ISSN: 2086-6305 (print) ISSN: 2614-5863 (electronic) DOI:<https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084> link online:<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index>
- Zakaria dkk. 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan*

Pakong Kabupaten Pamekasan. JURNAL TEKNIK POMITS, 2 (3) , (2014) 2337-3520 (2301-9271 Print)